

Gambar 19. Shot 2 dari Segmen 6

(*Rumongso Menungso*, 2023)

Pada *shot* ini juga penulis mengimplementasikan teori *the frame* sekaligus *the lens* untuk memperkuat dan memperdalam emosi, seperti yang disampaikan oleh Brown (2011). Penerapan komposisi yang padat berantakan untuk mendukung isi kepala subjek yang dalam perasaan takut ketika diacam menggunakan senjata api. Untuk mendapatkan komposisi yang padat dan berantakan, penulis menggunakan lensa *wide* dengan *focal length* 12mm agar terjadi distorsi pada subjek.

5. KESIMPULAN

Peran sinematografer sangat krusial dalam penciptaan sebuah film. Seorang sinematografer harus bisa menginterpretasikan atau menerjemahkan sebuah teks atau ide menjadi sebuah karya visual agar penonton bisa memahami emosi dalam film.

Dalam merancang karya visual untuk menginterpretasikan rasa takut pada film *Rumongso Menungso* (2023), penulis mengimplementasikan *conceptual tools of cinematography* dalam setiap *shot* khususnya pada bagian 2 dari film *Rumongso Menungso* (2023). Perancangan setiap *shot* dalam menginterpretasikan rasa takut merupakan salah satu aspek yang penting, karena dalam setiap *shot* ada pesan emosi yang ingin penulis sampaikan, yaitu rasa takut.

Dari penulisan ini, penulis berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan. Mulai dari pemilihan *shot type* untuk mendukung teori *the frame* agar bisa menampilkan perasaan takut secara detail. Kemudian pemilihan lensa untuk menciptakan efek distorsi guna menunjukkan *framing* yang terlihat penuh dan berantakan sebagai pendukung efek yang diakibatkan rasa takut, serta juga bisa untuk membuat subjek terlihat lebih besar untuk menunjukkan betapa menakutkannya subjek tersebut.

Penulis juga berkesimpulan bahwa teori *texture* dan *light and color* juga bisa memperjelas emosi rasa takut. Penggunaan proyeksi video yang tumpang tindih

dengan subjek merupakan salah satu cara penulis untuk menggambarkan pikiran yang berantakan akibat rasa takut. Kemudian penggunaan *spotlight lighting* yang bisa memberikan *highlights* yang bisa memperjelas rasa takut pada adegan. Lalu penggunaan *handheld camera movement* yang memberikan efek *shaky* dengan menambahkan teori *point-of-view* bisa digunakan untuk menyerupai mata manusia yang sedang waspada akibat rasa takut.

Menurut penulis, penggunaan *conceptual tools of cinematography* merupakan hal dasar yang harus bisa dikuasai oleh seorang sinematografer. Hal ini terbukti karena *conceptual tools of cinematography* benar-benar membantu penulis dalam menginterpretasikan rasa takut ke dalam visual seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa *conceptual tools of cinematography* akan sangat mempermudah pekerjaan sinematografer dalam menginterpretasikan teks atau ide menjadi sebuah karya visual. Selain itu, *conceptual tools of cinematography* juga akan membantu sinematografer dalam mengeksekusi *shot* secara tepat sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA